

# Alasan Bekerja: Studi Kasus Pekerja Anak Emas Ilegal Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan

LINDRA YUNITA PUTRIANI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI UNIVERSITAS INDONESIA

EMAIL: LINDRAYUNITAPUTRIANI@GMAIL.COM

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mencoba menjelaskan alasan yang memotivasi anak bekerja di peran emas ilegal di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat yang dilihat dari sudut pandang anak itu sendiri dengan menggunakan teori pilihan rasional Coleman. Yang dilakukan penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai alasan anak bekerja dilihat dari pandangan orang lain diluar dirinya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih fokus pada alasan anak bekerja dari sudut pandang mereka, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka bekerja karena keinginannya sendiri, meskipun di paksa oleh keadaan di luar diri mereka seperti ekonomi keluarga yang kurang sejahtera dan ketiadaan peran orang dewasa sebagai pencari nafkah utama, melalui perhitungan keuntungan dan resiko emas ilegal dianggap sebagai pilihan yang paling rasional bagi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus pada lima pekerja anak peran emas ilegal di Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi.

Kata Kunci: Pekerja Anak, Peran Emas Ilegal, Pilihan Rasional, Alasan Bekerja

## **ABSTRACT**

This research attempts to give an explanation of the various reasons that motivate children to work in illegal gold mining industry in the District Sangir South Solok regency of West Sumatra Province. This study applies the rational choice theory to describe the children's motivation. If previous studies discuss about the reasons why children work depending on the external factors such as the economy and unemployed parents, this research is focused on the internal reasoning from the children's perspective. The results show that they were working for their own motivation, despite being forced by circumstances beyond themselves, coming from less economically prosperous family, and the weak of parents' role as the source of income. Through the calculation of risk and benefits, working in

the illegal gold mining industry is still regarded as the most rational choice for them. This case study applies qualitative method about five child labour in the illegal gold mining industry in the District Sangir, South Solok, West Sumatra Province. Data were collected through interviews and observations.

Keywords: Child Labor, Illegal Gold Mining, Rational Choice, Reason to Work

## PENDAHULUAN

Pada pertengahan akhir abad ke-19 mulai beberapa konflik dan perdebatan dalam pembangunan mengenai peran anak yang sebelumnya sangat rentan terhadap perbudakan. Anak dianggap harus segera dilindungi dari paksaan bekerja bagi mereka yang menyebabkan eksploitasi (Stern et al. 1973). Masa anak-anak<sup>1</sup> itu sendiri hakekatnya bukanlah saatnya untuk anak bekerja namun dianggap sebagai masa bagi mereka untuk belajar, bermain, dimana mendapatkan rasa tentram dan memiliki akses untuk mencapai cita-citanya (Ros-tyaningsih 2015). Walaupun Indonesia sudah meratifikasi Konvensi ILO 138/1973 tentang usia minimum untuk diperbolehkan bekerja, praktek pekerja anak masih banyak ditemukan di berbagai wilayah di negara ini. Dari jumlah total 35,7 juta anak-anak di Indonesia 3,7 juta diantaranya dikategorikan sebagai pekerja. Mereka bekerja di bidang pertanian, termasuk kehutanan, perburuan dan perikanan (Survey Pekerja Anak 2009). Gejala pekerja anak tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Bangladesh yang sudah meratifikasi konvensi tersebut. Berdasarkan survey ketenagakerjaan Bangladesh tahun 2000 (Salmon 2005), seperlima dari anak yang berusia 4-17 tahun berkontribusi lebih dari 50% untuk pendapatan keluarga.

Meskipun pemerintah telah menyusun beberapa dokumen legal (UU dan Keppres) dan rencana aksi nasional untuk penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak melalui program Penanggulangan Pekerja Anak menuju Program Keluarga Harapan (PPA-PKH) namun masih banyak ditemukan anak yang bekerja pada pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan keselamatan anak seperti peran emas ilegal. Sumatera Barat memang tidak termasuk ke dalam tiga

---

<sup>1</sup>Menurut Undang-Undang perlindungan anak No 23 Tahun 2002 anak adalah semua penduduk yang berusia dibawah 18 tahun termasuk bayi yang masih berada dalam kandungan.

provinsi penyumbang tenaga kerja anak tertinggi di Indonesia seperti Papua, Sulawesi Utara dan Sulawesi Barat. Namun menurut hasil observasi peneliti dan wawancara dengan pegawai dinas tenaga kerja serta tokoh masyarakat setempat di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan pekerja anak di peran emas ilegal sangat banyak dijumpai di daerah tersebut. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimanakah alasan yang memotivasi anak untuk memutuskan memilih bekerja di peran emas ilegal sebagai pilihan rasional bagi mereka.

Beberapa studi menjelaskan bahwa anak bekerja bukan karena kemauannya tetapi karena faktor lain seperti kemiskinan keluarganya sebagai penyebab utama, kemudian anak harus mengikuti keinginan orang tuanya untuk bekerja dan faktor lingkungan seperti ajakan teman sebaya. Studi Godin dan Andre (2014) tentang pekerja anak di Provinsi Katanga Republik Demokrasi Kongo menemukan bahwa bekerja di peran emas skala kecil merupakan hal yang biasa dilakukan oleh anak dari kalangan keluarga miskin karena pada masyarakat kalangan miskin anak harus membiasakan diri bekerja membantu keluarga. Studi Sulastri (2016) menemukan bahwa anak bekerja di peran emas rakyat disebabkan oleh keinginan dari orang tua untuk bisa membantu ekonomi keluarga yang miskin membuat anak akhirnya merasa terbiasa untuk bekerja. Selanjutnya hasil studi Tumengkol (2016) di Kepulauan Sangehe anak bekerja karena harus menerima kenyataan bahwa orang tuanya terpaksa memanfaatkan dirinya untuk membantu perekonomian keluarga saat orang tuanya tidak mampu lagi bertahan di masa sulit yaitu tidak bisa melaut pada saat angin musim barat. Kemudian studi Husnaini (2011) yang menemukan bahwa pengaruh lingkungan yang paling mendominasi terhadap motivasi anak untuk bekerja yaitu berupa ajakan dari teman sebaya agar sang anak juga ikut bekerja bersama teman-temannya.

Studi terdahulu hanya melihat anak bekerja dari sudut pandang orang lain atau dari luar diri sang anak. Studi tersebut meminggirkan motivasi utama bagi anak untuk bekerja, tidak menjelaskan bagaimana anak memiliki pandangannya sendiri terhadap pekerjaan yang ia lakukan yaitu alasan dan motivasi terbesarnya untuk bekerja. Studi Sulastri (2016) di Kabupaten Kutai Barat sebenarnya sudah menyinggung sedikit mengenai anak bekerja di emas tradisional di Kabupaten

Kutai Barat tidak dipaksa oleh orang tuanya namun lebih kepada keinginannya sendiri, namun tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut. Pada studi sebelumnya juga belum ada yang membahas alasan dan motivasi bekerja bagi anak dari pendekatan *Rational Choice*. Penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana motivasi dan alasan anak bekerja pada peran emas ilegal di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan sebagai pilihan yang paling rasional bagi mereka.

Adapun argumen dalam penelitian ini adalah anak bekerja karena keinginannya sendiri bukan dipaksa oleh orang tua, meskipun didorong oleh berbagai alasan berupa kondisi diluar dirinya seperti keadaan ekonomi keluarga yang kurang sejahtera dan ketiadaan peran orang dewasa sebagai pencari nafkah utama. Melalui perhitungan keuntungan dan resiko dari semua lapangan pekerjaan yang tersedia sebagai strategi bertahan hidup yang paling memungkinkan saat ini-menyebabkan peran emas ilegal sebagai pilihan yang paling rasional bagi anak.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berbentuk studi kasus dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam terhadap informan terpilih. Pendekatan kualitatif memiliki sifat menggali, berfokus kepada proses, melihat realitas sosial secara holistik dan mendalam serta melihat makna dibalik sesuatu tindakan dan fenomena sosial (Neuman, 2013 dan Creswell, 2009). Pendekatan ini sesuai untuk menggali alasan dan motivasi bekerjapekerja anak di peran emas ilegal, sebab peneliti bisa menggali lebih dalam hal yang melatarbelakangi atau memotivasi anak-anak untuk membuat keputusan memilih bekerja di peran emas ilegal sebagai pilihan rasional bagi mereka.

Ada lima anak yang diteliti dalam penelitian ini dengan karakteristik berusia di bawah 18 tahun dan bekerja di peran emas ilegal, putus sekolah, dan berasal dari keluarga kurang sejahtera. Selain dengan kelima informan, wawancara mendalam juga dilakukan dengan lima informan lainnya, dengan rincian yaitu dua orang tua dari lima informan tersebut, dua orang pelaksana program Penanggulangan Pekerja Anak menuju Program Keluarga Harapan (PPA-PKH) yang berpusat di Kecamatan tersebut dan satu tokoh masyarakat Kecamatan Sangir

Kabupaten Solok Selatan. Informasi yang didapat dari wawancara mendalam dengan orang tua informan, pelaksana program pengentasan pekerja anak, serta tokoh masyarakat setempat bertujuan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai latar belakang yang memotivasi anak bekerja di sektor yang membahayakan tersebut, termasuk informasi mengenai kondisi konkret atau nyata kelima informan anak di daerah tempat tinggalnya.

Keterbatasan/limitasi dalam penelitian ini adalah waktu wawancara, setelah melakukan pendekatan dan wawancara langsung peneliti masih menghubungi anak untuk tambahan wawancara melalui telepon seluler karena keterbatasan jarak yang jauh. Sedangkan batasan / delimitasi penelitian ini adalah hanya terkait motivasi atau alasan bekerja di satu sektor yaitu peran emas ilegal bagi anak usia dibawah 18 tahun pada tahun 2016 di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Adapun waktu penelitian untuk pengumpulan data selama kurun waktu tiga bulan. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat.

#### Matriks Informasi Umum Informan Pekerja Anak

Inisial Informan	Tinggal Bersama	Umur Pertama Kali Bekerja	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah saudara	Status Pekerjaan di	Pengalaman Kerja selain tambang
Informan 1 (13 Tahun)	Ibu, 1 orang kakak dan 1 adik	9 tahun	Ibu : Buruh Tani Ayah :Meninggal	Anak ke 3 dari 4 bersaudara	Mandiri ( <i>Manjae</i> )	Karyawan pedagang ikan pasar
Informan 2 (17 tahun)	Ayah, Ibu dan satu orang adik	12 tahun	Ibu : Penjual Sayur Ayah : Sakit (tidak bisa bekerja)	Anak ke 2 dari 3 bersaudara	Anggota <i>Dompeng</i>	Kuli bangunan
Informan 3 (16 Tahun)	Ibu, 2 orang kakak, dan 1 orang adik	14 tahun	Ibu : Buruh Tani Ayah :Meninggal	Anak ke 3 dari 4 bersaudara	Anggota <i>Dompeng</i>	Hanya ke tambang
Informan 4 (17 tahun)	Kakek dan Nenek	10 tahun	Orang Tua Bercerai. Tinggal dengan Kakek dan Nenek : Buruh tani	Anak pertama dari 2 bersaudara	Anggota <i>Dompeng</i>	Hanya ke tambang
Informan 5 (17 tahun)	Ayah, Ibu dan 2 orang kakak	14 tahun	Ayah dan Ibu :Petani di lahan sendiri	Anak ke 3 dari 3 bersaudara	Anggota <i>Dompeng</i>	Kuli Bangunan

Sumber: Alasan Bekerja : Studi Kasus Pekerja Anak Emas Ilegal Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan (2016)

## RATIONAL CHOICE

Asumsi dasar pilihan rasional menjelaskan bahwa individu itu adalah nyata, tersirat bahwa fenomena kelompok, struktur sosial, dan budaya normatif dibangun oleh tindakan individu (White and Klein, 2007). Sehingga disaat kita memahami tindakan individu kita juga telah memahami fenomena makrososial. Pada teori pertukaran keluarga dipandang sebagai kumpulan individu. Kita menyadari bahwa segala permasalahan dalam keluarga diatur oleh norma formal dan informal. Hal ini yang menjadi dasar dalam motivasi aktor untuk bertindak yaitu sebagai proses *methodological individualism*. Norma sosial dan tatanan sosial dikaitkan dengan keuntungan pribadi (Coleman, 1990).

Aktor bertindak berdasarkan kepentingannya, dan aktor itu rasional. Untuk menjadi rasional, aktor harus memiliki kemampuan analitik menghitung rasio biaya dan imbalan yang akan diperolehnya. Dimensi penting dalam rasionalitas adalah kemampuan analitik tersebut sama untuk semua aktor. Dua aktor rasional dalam situasi, nilai, dan informasi yang identik sama, akan selalu mencapai hasil yang sama dalam perhitungan mereka, dengan demikian mereka juga akan melakukan perilaku yang sama.

### **Proposisi dalam pilihan rasional (White and Klein 2007):**

1. Aktor dalam sebuah situasi akan memilih perilaku yang paling bisa memaksimalkan profit atau keuntungan bagi dirinya, dimana ia tidak mungkin memilih perilaku yang maksimal keuntungannya jika bebannya juga maksimal. Suatu pilihan yang kurang menguntungkan bisa saja ia pilih jika bebannya cenderung lebih sedikit.
2. Aktor dalam situasi dimana tidak ada keuntungan ia akan mencoba berperilaku yang mampu menekan cost atau biaya.
3. Menurut Nye (dalam White and Klein, 2007) ketika profit berada di tataran seimbang aktor akan cenderung untuk memilih profit atau keuntungan yang paling bertahan lama.
4. Ketika keuntungan jangka panjang adalah sama, maka aktor akan memilih salah satu alternatif yang memberikan keuntungan yang paling maksimal bagi dirinya dalam jangka waktu pendek (Nye dalam White and Klein, 2007)

5. Aktor akan lebih memilih struktur yang stabil di mana perhitungan rasional dari keuntungan yang mungkin akan mendukung norma struktural untuk meningkatkan struktur yang stabil.

### **Konsep *Reward* dan *Cost* dan *Profit or Maximizing Utility***

Konsep *reward* disini adalah sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kepentingan aktor, atau mampu memenuhi *self interest* aktor. Pemahaman sederhana mengenai *cost* adalah sesuatu yang harus dibayar untuk mendapatkan *reward*, kebalikan dari imbalan atau *reward* tersebut. *Cost* dikenal sebagai dimensi negatif dari sebuah imbalan (White and Klein, 2007). Namun tidak semua orang akan melakukan hal yang sama untuk mendapatkan *reward*, dimana tidak semua orang mampu mengambil resiko yang harus ia terima sebagai *cost*. Menurut Coleman dengan melihat *reward* dan *cost* saja tidak bisa menjelaskan perilaku aktor. *Profitor Maximizing Utility* disini didefinisikan sebagai rasio imbalan untuk biaya dalam keputusan yang diambil, dimana mereka akan memilih tindakan yang bagi perhitungan mereka bisa membawa kepada imbalan terbesar atau dengan biaya yang paling sedikit.

### **Konsep *Comparison Level (CL) and Comparison Level for Alternatives (CL+)***

Di dalam situasi yang kompleks dalam mengevaluasi keuntungan bagi seorang aktor dimungkinkan untuk dibagi kedalam dua perbandingan. Pertama *Comparison Level (CL)* bagaimana aktor bisa memiliki posisi yang lebih baik dari aktor lain yang memiliki kedudukan sama seperti dirinya. Kemudian perbandingan yang kedua yaitu *Level for Alternatives (CL+)* dimana bagaimana aktor bisa memiliki posisi yang lebih baik dengan aktor lain yang memiliki kedudukan berbeda dengan pilihannya sekarang.

### **Konsep *Rationality***

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa rasionalitas sebagai asumsi dasar yang diperlukan untuk perhitungan rasio antara keuntungan dan biaya atau beban. Ketika aktor menemukan hal-hal yang memberikan manfaat untuk hidupnya, namun hal tersebut akan berubah

sesuai dengan situasi dan waktu mendatang. Kemudian aktor juga akan menyadari bahwa tidak semua reward yang diterima seimbang dengan yang lainnya. Ketika sang anak membutuhkan lapangan pekerjaan untuk strategi bertahan hidup bagi keluarganya, tidak semua jenis pekerjaan yang tersedia akan mampu memenuhi kebutuhan utamanya tersebut. Akan tetapi di sisi lain sebuah *reward* bagi aktor bisa menjadi berkurang nilainya (*marginal utility*) namun tidak untuk aktor lain, seperti contoh dalam menjelaskan rasionalitas terdapat contoh gaji seratus ribu perhari bagi anak yang berasal dari keluarga kaya memiliki nilai yang sangat sedikit bahkan tidak ada artinya, akan tetapi seratus ribu tersebut akan berbeda nilainya bagi orang miskin. Untuk itu kita harus tahu bagaimana orang menganggap sesuatu berharga dan mahal untuk mengetahui pilihan seorang aktor adalah rasional (White and Klein 2007).

### **ALASAN YANG MENDORONG ANAK BEKERJA PADA PERTAMBANGAN EMAS ILEGAL**

Sebelum mengambil keputusan untuk bekerja di pertambangan emas ilegal, informan memiliki alasan masing-masing yang melatarbelakangi mereka memutuskan bekerja di sektor tersebut. Sehingga beberapa alasan tersebut menjadi karakteristik informan dalam penelitian ini. Karakteristik yang pertama semua informan berasal dari rumah tangga yang kurang sejahtera. Hal tersebut menjadi faktor utama mengapa anak-anak bisa terlibat dalam ekonomi keluarga. Dari hasil wawancara dengan semua informan mereka bekerja karena kondisi keluarganya yang kurang mampu sehingga anak membantu orang tua untuk mengambil peran seperti orang dewasa sebagai pencari nafkah.

Kemudian karakteristik yang kedua yaitu ketiadaan peran orang dewasa (dalam hal ini kedua orang tua ataupun kakak) sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga menjadikan anak harus mengambil peran sebagai pekerja di pertambangan emas ilegal tersebut. Hal ini ditemui pada kasus tiga dari lima informan yang menjadi tulang punggung utama dalam keluarga. Informan 1 karena ingin membantu ibunya yang bekerja sebagai buruh pertanian di lahan orang lain karena ayahnya sudah meninggal dan seorang kakak laki-laki kadang-kadang bekerja serabutan sehingga tidak dapat membantu ekonomi keluarganya. Dengan kondisi sang ayah yang sakit setahun lebih akibat kecelaa-



kaan sementara satu kakak laki-lakinya yang sudah menikah dan ibu yang hanya bekerja sebagai penjual sayur di pasar membuat informan 2 memutuskan berhenti melanjutkan sekolah ke jenjang SMP dan bekerja di peran emas ilegal.

*“Tidak ada kak, karena saya anak laki-laki selain abang jadi saya sendiri yang memutuskan untuk berhenti sekolah dan bekerja ke emas demi membantu meringankan beban ibu. Walau sedih juga awalnya, tapi saya lebih sedih ga kuat kak lihat ibu kerja masuk kebun keluar kebun nyari sayur, sementara ayah tergeletak dirumah karena sakit duduk aja ayah ga bisa. Makanya saya yang minta ibu biar saya yang kerja ga papa saya ga usah sekolah dulu”* (Wawancara informan 2 Minggu 03 Juli 2016 Pukul 10:15 s/d 11:21 WIB)

Ayah dari Informan 3 sudah meninggal dan sang ibu hanya menjadi buruh tani. Sementara kakak laki-laki sakit sehingga tidak bisa bekerja, dan kakak perempuannya masih kuliah S1. Agak berbeda dengan informan 1, 2 dan 3, informan 4 bekerja karena orang tuanya bercerai dan ia diminta untuk tinggal bersama kakek dan neneknya yang sudah tua dan bekerja sebagai buruh tani, dia ke untuk membantu meringankan beban kakek dan neneknya sehingga ia memutuskan untuk membiayai hidupnya sendiri serta sesekali membantu membiayai adiknya yang ikut bersama sang ibu. Sedangkan informan 5 karena kakak pertama sudah menikah dan dua kakak lainnya sudah bekerja dan mandiri, dia bekerja karena dia merasa harus bisa mandiri seperti kakaknya, tidak memberatkan orang tua namun harus bisa membantu keduanya.

Karena banyaknya keberadaan emas di sepanjang aliran sungai dan kawasan hutan di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan menjadikan emas sebagai mata pencaharian utama masyarakat di daerah tersebut meskipun keberadaan tersebut masih berstatus sebagai emas ilegal. Pekerja di emas ilegal meliputi laki-laki dan perempuan dewasa serta anak laki-laki. Tidak ada anak perempuan yang bekerja di peran emas tersebut. Laki-laki dewasa biasanya bekerja sebagai pekerja tradisional dengan alat sederhana seperti *jae* maupun menjadi anggota *dompeng*. Namun perempuan dewasa hanya menjadi

penambang tradisional *manjae* ataupun menjadi buruh masak dan bekerja pada pemilik mesin *dompeng*. Anak laki-laki bekerja sama halnya dengan laki-laki dewasa yang bekerja di baik mandiri maupun menjadi anggota. Perbedaan pekerjaan tersebut hanya pada cara kerjanya saja, jika dengan alat tradisional bernama *jae* dilakukan secara konvensional dengan cara mendulang emas dari pasir dan tanah yang terdapat pada lokasi. Sedangkan bekerja dengan mesin *dompeng* menggunakan mesin dan terkadang menggunakan alat berat seperti ekskavator untuk membantu menggali lubang dan mengais pasir maupun batu untuk bisa mendapatkan emas. Terlihat bahwa bagi masyarakat Kecamatan Sangir bekerja di sudah menjadi suatu hal yang wajar dan biasa.

Informan 3 yang menjelaskan ia bekerja karena adanya faktor ekonomi keluarga yang membuatnya harus rela melepaskan statusnya menjadi seorang pelajar. Ia putus sekolah saat duduk di kelas dua SMP. Dia memutuskan untuk keluar dari sekolah semenjak kakak laki-lakinya sakit yang tidak memungkinkan sama sekali untuk bekerja, sementara sang ayah sudah meninggal di saat informan 3 masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Ibunya hanya bekerja sebagai buruh tani dan sesekali menanam sendiri dilahan mereka. Informan 3 terlihat tidak menyesal dengan keputusan yang ia ambil karena ia menyadari saat sang ayah tidak ada dan kakak laki-lakinya yang tertua sakit informan 3 merasa dirinya harus bertanggungjawab atas ekonomi keluarganya. Walaupun tidak sekolah, informan 3 tidak canggung saat menjalani perannya sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini mungkin disebabkan informan 3 ingin menjaga prinsip almarhum ayahnya, ia ingat bahwa ayahnya selalu mengajarkan untuk tidak pernah bergantung kepada saudara atau kerabat lainnya untuk urusan ekonomi keluarga. Sehingga karena hal tersebut informan 3 ini memutuskan bekerja di peran emas ilegal sebagai strategi bertahan hidup untuk dirinya dan keluarganya. Dalam hal ini anak bekerja menjadi sebuah pilihan, dimana saat ia berhenti bekerja ekonomi keluarganya akan menjadi tidak stabil (Lily dan Rilantono dalam Wibowo 1997). Sehingga ada yang memotivasi anak mengapa dia harus bekerja di sektor peran emas ilegal mengingat kondisi keluarganya yang bergantung kepada dia sebagai tulang punggung keluarga.

“Mungkin jalan terakhir nanti saya akan merantau seperti orang-orang kak, tapi kalau masih ada saya masih ingin kerja disini. Saya bertanggung jawab sama semua orang dirumah soalnya, apalagi ayah ayah sudah meninggal. Saya selalu minta Ibu untuk menabung dari dulu kak, Ibu saya punya bakat jualan, kebetulan dekat rumah ada sekolah SD sama SMP, depan rumah banget kak, Saya pengen ibu jualan aja nanti. Takutnya nanti tiba-tiba orang razia besar-besaran saya ga bisa kerja, ibu ada usaha setelah itu. Soalnya kalo sekarang saya tiba-tiba berhenti ga kerja lagi saya ga tau gimana nasib keluarga saya, ditambah lagi saya masih ada tanggungan kakak yang kuliah. Ibu sih sudah mulai jualan gorengan di rumah kak, katanya nyoba-nyoba dulu kak” (Wawancara ke-2 via telepon Informan 3, Sabtu 26 November 2016 Pukul 16:46 s/d 17:21 WIB).

Tidak berbeda dengan informan 3, informan 2 yang sudah bekerja di emas semenjak ia lulus SD dan memilih untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP/Sederajat karena disaat ia akan masuk sekolah sang ayah mengalami kecelakaan yang menyebabkan patah tulang di bagian dadanya. Dampak dari kejadian tersebut sang ayah mengalami muntah darah dan sesak nafas selama kurang lebih satu tahun. Ibunya hanya berjualan sayuran semenjak ayahnya sakit, dan kakak laki-lakinya sudah menikah. Informan 2 kemudian memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah dan bekerja ke emas ilegal dengan tekad ingin membuat sang ayah bisa mendapatkan perawatan agar segera sembuh meski ia harus menjadi tulang punggung keluarga. Alasan ketiadaan peran orang dewasa menunjukkan bagaimana motivasi yang melatarbelakangi sang anak untuk bekerja.

Sementara informan 4, menjelaskan ia bekerja karena di saat orang tuanya bercerai dan ia harus tinggal bersama kakek dan neneknya yang sudah lanjut usia, dan hanya bekerja di lahan sawah milik orang lain membuatnya merasa tertantang untuk bisa mandiri agar tidak menyusahkan kakek dan neneknya. Motivasi informan 4 bekerja karena ingin membawa adiknya untuk tinggal bersamanya kembali. Sehingga ia harus bisa membuktikan dia bisa menafkahi dirinya sendiri dan membuat ibunya percaya dia bisa mandiri agar sang adik tidak dibawa oleh ibunya bersama ayah tirinya. Saat dimana orangtuanya

lebih mementingkan diri mereka dengan memilih bercerai dan tidak menafkahi informan 4 lagi kemudian memisahkan dia dan sang adik membuat informan 4 bertekad untuk menjadi anak yang mandiri agar ia bisa berkumpul kembali dengan adiknya. Karena dia yakin ibunya juga tidak begitu memperhatikan sang adik semenjak ibu dan ayahnya memiliki kehidupan dengan keluarga baru mereka masing-masing, namun sang ibu tidak percaya membiarkan sang adik untuk hidup dan diasuh oleh kakek dan neneknya bersama informan 4.

Kemiskinan melahirkan tuntutan bagi anggota keluarga untuk berkontribusi dalam pendapatan keluarga untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya (Rianti, 1992 dan Wibowo, 1997). Disini kemauannya untuk bekerja karena status keluarganya yang miskin, ketiadaan peran orang dewasa membuatnya menjadi pencari nafkah utama di dalam keluarga, di dalam masyarakat daerah tersebut meskipun bagi sebagian orang yang hal tersebut merupakan hal yang salah seperti menurut tokoh masyarakat setempat, bagi mereka yang sadar akan bahaya dan resiko bekerja pada jenis pekerjaan yang berstatus ilegal. Sehingga penting untuk membedakan terlebih dahulu konsep rasional antara A dan konsep rasional antara B. Bagi anak-anak yang menjadi informan emas adalah pilihan yang paling memungkinkan mengingat sudah dianggap sebagai pekerjaan yang wajar dilakukan oleh semua orang dan kondisi anak yang putus sekolahnya tidak lagi digunakan untuk belajar sehingga membuat hal tersebut mungkin untuk dilakukan. Scott (2000) juga menjelaskan bahwa sebenarnya dalam tindakan rasional itu aktor berperilaku terkadang melibatkan kedua unsur rasional dan non-rasional sekaligus. Hal tersebut dianggap sebagai tindakan instrumental, betapapun mungkin tampak irasional ataupun non rasional.

Dari penjelasan informan 1,2 dan informan 3 untuk mengambil keputusan bekerja di emas terdapat kecenderungan bahwa ada preferensi dalam diri informan yang bisa dilihat bahwa sebuah pilihan rasional dilihat dari motivasi mereka. Pembahasan White and Klein (2007) adanya pandangan dari mereka yang memiliki tujuan dan preferensi terhadap keputusan yang mereka ambil. Hal ini dijelaskan dalam lima proposisi dalam teori tersebut. Di dalam temuan peneliti saat wawancara mendalam dengan informan terdapat proposisi dimana aktor dalam sebuah situasi akan memilih perilaku yang paling

bisa memaksimalkan profit atau keuntungan bagi dirinya (White and Klein, 2007). Yang melatarbelakangi keputusan anak untuk memilih emas ilegal sebagai pekerjaannya karena menurutnya dibandingkan jenis pekerjaan lain yang tersedia, seperti supir, operator warnet, buruh pertanian, buruh perbengkelan, maupun buruh perdagangan, emas ilegal memiliki keuntungan yang paling besar. Dilihat dari gaji yang ia peroleh jauh lebih besar dibandingkan dengan bekerja di sektor lainnya yang tersedia. Sementara resiko bekerja di bagi mereka hanya mengenai waktu yang habis di lokasi, resiko luka karena tertindih batu dan sebagainya saat bekerja adalah hal yang biasa. Sehingga terlihat bahwa keputusan untuk mengambil pekerjaan emas ilegal adalah jenis pekerjaan yang paling memungkinkan bagi anak karena tidak memerlukan latar pendidikan tertentu maupun sekolah dengan jurusan tertentu.

Meskipun pekerjaan lainnya yang disebutkan diatas juga tidak membutuhkan latar belakang pendidikan tertentu, dan sama-sama bisa di akses dalam jangka waktu yang panjang, karena saat ini peran emas ilegal masih bisa dilakukan. Namun jika dibandingkan dari segi keuntungan yang didapat, emas ilegal lebih memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang paling maksimal dalam jangka waktu yang relatif cepat, karena menambang bisa mendapatkan gaji secara harian bagi pekerja tradisional yaitu pekerja secara mandiri, dan untuk pekerja anggota dompeng penerimaan gaji berdasarkan trip oleh pemilik mesin, biasanya berkisar lima belas hari atau sebulan kerja tergantung berapa lama pemilik mesin dompeng mampu merental alat berat seperti ekskavator saat menambang. Jika meminjam penjelasan White and Klein (2007) pada prososis selanjutnya dijelaskan bahwa ketika keuntungan jangka panjang adalah sama, maka aktor akan memilih salah satu alternatif yang memberikan keuntungan yang paling maksimal bagi dirinya dalam jangka waktu pendek (Nye dalam White and Klein, 2007).

Meminjam penjelasan Boudon (dalam Martinelli tanpa tahun) mengenai penekanan pentingnya mendasarkan penjelasan tentang teori tindakan yang realistik, individu sering bertindak rasional dalam arti memiliki alasan baik untuk melakukan apa yang mereka lakukan, bahkan jika tindakan ini mungkin tidak selalu menjadi yang ditentukan oleh teori utilitas atau kebermanfaatan yang diharapkan. Jika

melihat hasil temuan penelitian ketika seorang anak memilih bekerja di peran emas ilegal sebagai pilihan rasional mereka yang menyadari keberadaan keluarganya sebagai keluarga yang kurang mampu yang membutuhkan biaya untuk bertahan hidup sementara dia sebagai anak tidak memiliki pilihan lain untuk bekerja pada sektor yang lebih baik mengingat kondisinya yang putus sekolah, sehingga anak akan melihat peran emas ilegal sebagai pilihan yang paling memungkinkan dengan keuntungan yang paling maksimal dibandingkan pilihan pekerjaan lainnya seperti pertanian, perbengkelan, kuli bangunan perdagangan dan sebagainya. Peran emas ilegal hanya mengedepankan kekuatan fisik. Meskipun pekerjaan lainnya yang merupakan jenis pekerjaan informal dan bisa diakses oleh semua orang, tanpa memandang pendidikannya.

Penjelasan terakhir pada bagian ini mengenai proposisi pilihan rasional bahwa aktor akan lebih memilih struktur yang stabil di mana perhitungan rasional dari keuntungan yang mungkin akan mendukung norma struktural untuk meningkatkan struktur yang stabil. Terlihat dari temuan kasus informan anak yang menjadikan pilihannya sebagai cara untuk mengisi peran pencari nafkah didalam keluarganya, lebih kepada informan anak yang mengambil peran untuk menjadi tulang punggung dalam keluarga, baik sebagai pencari nafkah utama atau tidak dikarenakan ketiadaan peran orang dewasa seperti orang tua yang tidak utuh, dikarenakan meninggal atau bercerai dan kakak laki-laki yang tidak memaksimalkan peran sebagai pengganti ayah di dalam keluarga yang akhirnya di ambil oleh informan anak untuk menciptakan kestabilan dalam keluarganya.

### **KEPUTUSAN ANAK MEMILIH BEKERJA**

Dalam artikel ini pembahasan terdiri dari tiga bagian, pertama pembahasan akan diawali dengan anak bekerja karena keinginannya sendiri bukan karena paksaan orang tuanya, selanjutnya beberapa karakteristik yang melatarbelakangi keputusannya untuk bekerja di peran emas ilegal dan pembahasan terakhir yaitu perhitungan keuntungan dan kerugian bagi anak saat memilih bekerja di peran emas ilegal sebagai pilihan yang paling rasional bagi mereka.

Semua informan menjelaskan bahwa keputusan yang ia ambil untuk bekerja merupakan suatu bentuk pilihan dari dirinya sendiri.

Masing-masing informan menjelaskan bagaimana mereka akhirnya memutuskan untuk bekerja. Informan 1 mengundurkan diri dari sekolah dan memutuskan bekerja di perkebunan emas ilegal karena kasihan kepada ibunya yang bekerja sendiri sebagai buruh tani sedangkan ayahnya sudah meninggal dan kakak laki-lakinya tidak membantu sang ibu, kemudian dia memiliki adik yang masih kecil. Informan 2 bekerja karena ayahnya sakit dan kakak laki-lakinya sudah menikah sementara dia masih memiliki adik perempuan yang masih sekolah sehingga ia memilih untuk tidak lanjut sekolah ke SMP. Informan 3 memiliki posisi yang sama dengan informan 1, ayah meninggal, ibu buruh tani namun kakak laki-lakinya tidak bekerja karena sang kakak sakit sehingga ia mengundurkan diri dari sekolah. Informan 4 bekerja karena orang tuanya bercerai dan dia dititipkan untuk tinggal bersama neneknya, dia merasa harus bisa membiayai dirinya sendiri karena kakek dan neneknya hanya bekerja sebagai buruh tani. Motivasi informan 5 bekerja karena ingin mandiri dan bisa membantu orangtuanya karena semua kakaknya sudah memiliki pekerjaan masing-masing, sehingga informan 5 merasa harus bisa mandiri juga meskipun ia anak bungsu.

Jika melihat informan 1 yang putus sekolah pada usia 9 tahun hingga sekarang ia bekerja di perkebunan emas ilegal dengan motivasi utama karena ingin membantu ibunya yang bekerja sebagai buruh tani yang juga berstatus janda. Informan 1 menjelaskan bahwa keinginannya untuk berhenti dari sekolah karena ia tidak tega melihat sang ibu bekerja di sawah dan kebun milik orang lain, sementara sang kakak malah tidak membantu sama sekali. Terkadang ibunya baru pulang bekerja saat hari sudah gelap dan adiknya yang kecil harus dibawa ikut bekerja jika tidak ada yang bisa dititipkan. Selain karena ia merasa ketika ia bersekolah dia memberikan beban tambahan bagi ibunya, ada faktor pendorong informan 1 mengapa berhenti sekolah. Banyak sekali hal-hal yang tidak menyenangkan yang harus ia lalui dan ia terima saat ia bersekolah dan hal tersebut selalu menyudutkannya sebagai anak dari keluarga miskin. Contohnya ia dituduh sebagai pencuri uang di sekolah, karena kondisi sosial ekonomi keluarganya sang guru malah menuduhkan hal tersebut kepadanya. Seharusnya guru tersebut harus bersikap bijaksana, namun sebaliknya malah memaksa informan untuk mengakui tindakan yang tidak ia lakukan. Dengan



memilih keluar dari sekolah dan bekerja membuat dia merasa menjadi anak yang lebih berbakti kepada ibunya, mengingat ayahnya sudah meninggal semenjak informan 1 masih belum bersekolah.

Dari data temuan ternyata orang tua semua informan awalnya merasa takut saat sang anak bekerja di sektor tersebut, karena berbagai kecelakaan yang sering terjadi. Namun setelah beberapa lama hal tersebut bisa mereka terima dan menjadi biasa. Seperti saat anak mendapatkan sakit berupa gatal-gatal setelah bekerja dan kaki yang juga terkilir karena tertindih batu. Bagi orang tua hal tersebut sudah biasa, dan sang anak juga tidak disuruh untuk berhenti bekerja meskipun sudah mendapatkan kecelakaan saat bekerja. Terlihat disini bahwa orang tua juga merasa memang sebaiknya anak terus bekerja dari pada tidak ada kegiatan lainnya. Akan tetapi memang hanya tambang yang diminati oleh masyarakat di daerah Kecamatan Sangir tersebut. Tambang emas ilegal sudah menjadi sesuatu yang sudah menjadi tempat bekerja yang paling diminati meskipun sebenarnya sangat berbahaya dan beresiko.

Di dalam menjelaskan alasan rasional dalam penelitian ini jika mengacu pada konsep rasionalitas Coleman dalam White and Klein (2007) konsep rasionalitas berbeda antara orang satu dengan orang lainnya, saat A berkata ini adalah rasional bagi B belum tentu hal tersebut juga rasional (White and Klein, 2007). Seperti informan 1 pada umur yang masih sangat kecil (9 tahun) dia mau bekerja seperti orang dewasa, bagi sebagian orang hal tersebut tidak rasional. Pada hasil temuan penelitian pada semua informan anak bekerja pada peran emas ilegal menjadi pilihan mereka sendiri, bukannya dipaksa oleh orang tua, namun lebih kepada kesadaran sang anak untuk membantu ekonomi keluarga dan mengambil tanggungjawab seperti orang dewasa sebagai strategi bertahan hidup dengan segala pilihan lapangan pekerjaan yang ada.

### **PERHITUNGAN ANAK AKAN HASIL YANG DIDAPATKAN SAAT BEKERJA DI PERAN EMAS ILEGAL**

Pada pembahasan ketiga dalam sub bagian ini lebih menekankan kalkulasi atau perhitungan semua informan anak atas keuntungan dan beban yang di dapatkan oleh anak untuk memilih bekerja di emas ilegal di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Pada akhir pem-



bahasan ini akan terdapat jawaban terhadap argumen utama penelitian yang sudah dijelaskan sedikit di bagian awal pembahasan. Anak memiliki motivasi tersendiri sebagai latar belakang pengambilan keputusannya untuk bekerja di peran emas ilegal melalui perhitungan keuntungan dan beban terhadap pekerjaan tersebut. emas ilegal dianggap sebagai tempat yang paling memungkinkan dengan melihat kondisi dirinya dan keluarganya saat ini sebagai strategi bertahan hidup, sedangkan bekerja di tempat lain tidak akan mampu menyaingi hasil seperti yang didapat saat bekerja di sektor lain.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa bekerja pada peran emas ilegal dianggap sebagai pekerjaan dengan hasil yang tidak mampu disaingi oleh pekerjaan pada sektor lain yang sama-sama bisa diakses oleh anak putus sekolah. Motivasi anak bekerja akan ditentukan oleh *reward* dan *cost* yang menjadi hal utama bagi keputusan anak bekerja di peran emas ilegal. Hasil penelitian ini menemukan bahwa gaji terbesar bagi anak yang putus sekolah untuk konteks daerah Sangir Kabupaten Solok Selatan adalah bekerja di emas ilegal, mengingat pada daerah tersebut tidak tersedia banyak jenis pekerjaan lainnya karena geografis daerah yang hanya memungkinkan penduduk untuk bekerja di sektor agraris. Kemudian perhitungan semua anak sebagai informan dalam penelitian ini adalah saat mereka menjelaskan bahwa resiko untuk diberhentikan bekerja sangat minim, karena pada umumnya mereka bebas bekerja secara mandiri (menambang dengan alat tradisional) maupun menjadi bawahan pemilik mesin emas (biasanya disebut sebagai *anggota dompeng*). Perhitungan informan anak yang bekerja secara mandiri yaitu mengenai keuntungan bekerja di adalah selain gaji terbesar waktu kerja yang fleksibel membuat dia tidak terikat pada jam kerja tertentu, dimana sebenarnya untuk jam kerja tidak ditentukan, apakah pagi, siang, sore maupun malam dan ia bisa berpindah dari lokasi yang satu ke lokasi lainnya jika memang menurut mereka pada lokasi tersebut sudah tidak ada lagi hasil emas yang bisa mereka dapatkan. Sedangkan bagi anak yang bekerja dengan pemilik mesin dompeng yang berstatus sebagai anggota bekerja di emas ilegal selain gajinya besar, ia akan mendapatkan keuntungan berupa pendapatan yang stabil karena pemilik mesin selalu bekerja sesuai *trip* yang telah disepakati dengan pemilik jasa rental alat berat berupa ekskavator. Kemungkinan anak untuk berusaha sendiri

dengan menambang tradisional bisa terhindari jika ia sudah memilih bekerja dengan pemilik mesin *dompeng* sebagai anggota.

*Reward* dijelaskan sebagai sesuatu yang didapatkan oleh seseorang sebagai keuntungan sehingga *self interest* individu atau aktor tersebut dapat terpenuhi. Hasil penelitian ini menunjukkan pada kasus kelompok informan anak yang bekerja pada peran emas ilegal memiliki pandangan yang sama bahwa pekerjaan yang mereka geluti memiliki keuntungan masing-masing bagi mereka. Jika dilihat dari anak yang bekerja ia menjelaskan bahwa dengan bekerja di emas ilegal ia mampu memberikan penghidupan yang layak bagi keluarganya karena dia bisa mendapatkan uang dalam waktu singkat hanya dengan bekerja di emas karena bagi mereka tidak mungkin tidak akan membawa emas pulang jika ia ke , walaupun hasilnya tidak menentu namun setiap kali ia datang ke pasti ia akan mendapatkan uang.

Dari hal tersebut terlihat bagaimana kelompok anak ini menjelaskan bentuk keuntungan yang mereka dapatkan dalam bekerja sebagai pemenuhan *self interest* mereka. Bagi semua informan anak yang bekerja di emas ilegal *self interest* mereka adalah bagaimana bisa memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya, dimana posisinya sebagai anak yang membantu ekonomi keluarga bisa ia jalankan hanya dengan ia rajin bekerja di dan hasilnya didapatkan lebih cepat bahkan cenderung lebih banyak ketimbang bekerja di sektor lain hal itu bisa terus ia dapatkan selama dia masih mau ke emas ilegal.

*Cost* / beban sebagai kebalikannya dari *reward* / keuntungan yaitu sesuatu yang harus ia korbakan untuk mendapatkan keuntungan (White and Klein 2007). Dalam penelitian ini ditemukan kelompok anak tersebut memiliki *cost* masing-masing di dalam pekerjaannya. Bagi anak yang bekerja di emas ilegal ia mengaku pekerjaan yang menggunakan kekuatan fisik sebagai syarat utama ini membuat mereka harus rela menghadapi beberapa cedera akibat kecelakaan kerja di emas ilegal, mereka mendapatkan luka-luka akibat tertindih batu saat bekerja, kemudian kulit yang menjadi gatal karena bekerja di emas pekerja harus bersentuhan dengan air, kondisi air tersebut sangat kotor, berlumpur dan cenderung mengandung zat-zat kimia yang digunakan oleh pemilik dalam mencari emas urai tersebut. Namun hal tersebut bukanlah sebuah hal yang terlalu beresiko bagi mereka, mereka menganggap kecelakaan kerja hanya sebagai resiko kerja

yang harus diterima. Mereka mengatakan hanya perlu untuk ekstra hati-hati agar resiko bisa diminimalisir. Kemudian hal lain yang harus mereka korbankan yaitu waktu, dimana anak-anak akan cenderung berada sehari-hari di lokasi, kemudian kerja di yang tidak bisa di prediksi sehingga saat ia datang ke lokasi penambangan tidak menutup kemungkinan dia harus menunggu dulu untuk dapat bekerja, biasanya hal ini disebabkan kondisi air yang tiba-tiba meluap, lubang yang longsor dan banyak lagi hal-hal tak terduga yang bisa saja terjadi menjadikan waktu anak menjadi tidak efektif untuk bekerja.

Di dalam pilihan rasional aktor akan cenderung memilih perilaku yang menghasilkan imbalan terbesar atau pilihan lainnya adalah bagaimana aktor mampu meminimalisir biaya yang harus dikorbankan sebagaimana yang dijelaskan dalam penjelasan White and Klein (2007) mengenai *profit or maximizing utility*. Pada penelitian ini semua informan anak yang bekerja di peran emas ilegal menjelaskan bahwa dengan memilih bekerja di peran emas ilegal adalah sebagai pilihan yang memberikan hasil yang maksimal ketimbang ia bekerja pada sektor lain. Saat ia bekerja di emas ilegal pendapatan yang tidak bisa dipastikan memicu dia untuk bekerja lebih rajin di emas, hal ini disebabkan peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang besar bisa melalui pekerjaan ini. Karena semua pekerja memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan hasil emas yang banyak, atau kalau istilah mereka “tergantung rejeki masing-masing”. Kesempatan mereka tidak akan dibatasi oleh orang lain, selagi mereka mau bekerja akan terus mengalir emas untuk mereka, terutama bagi anak yang bekerja secara mandiri karena tidak ada yang menjadi atasannya sehingga ia bebas mau bekerja untuk berapa lama. Hal tersebut mungkin tidak bisa dilakukan oleh pekerja anak di sektor lain yang disebutkan seperti buruh pertanian, buruh bangunan, buruh bengkel maupun di sektor perdagangan yang memiliki atasan dan tidak bisa menentukan sendiri waktu kerja sesuka hati mereka.

Dalam pilihan rasional terdapat sebuah perbandingan yang dapat dilihat pada kasus informan yang memilih bekerja di emas untuk membantu ekonomi keluarganya. Pada pembahasan White and Klein (2007) mengenai *Comparison Level (CL)* bahwa anak yang bekerja pada peran emas ilegal mengaku tetap memiliki perbedaan dengan teman-temannya yang juga bekerja di emas ilegal sama seperti diri-

nya, yaitu bagi anak yang bekerja mandiri dan menjadi anggota. Pada anak yang bekerja secara mandiri di emas ilegal ini dimana dia hanya menggunakan alat sederhana yang disebut sebagai *jae*. Ia mengaku mendapatkan hasil yang tidak kalah banyak juga dengan mereka yang bekerja dengan *boss* emas yaitu sebagai anggota yang saat menambang telah menggunakan mesin dompeng dan terkadang menggunakan alat-alat berat seperti eskavator yang dianggap memiliki hasil emas lebih banyak, padahal sebenarnya hal tersebut sama saja karena ia juga mengeluarkan modal yang lebih banyak. Sedangkan informan ini hanya menggunakan peralatan tradisional. Dan lagi-lagi mereka menjelaskan tergantung rejeki masing-masing, kadang walau hanya dengan menggunakan *jae* anak tersebut juga bisa mendapatkan penghasilan yang besar ketika bekerja.

Hal ini terlihat dari hasil yang ia dapatkan, biasanya informan akan cenderung berpindah tempat jika keadaan di suatu lokasi penambangan emas ilegal tersebut tidak memungkinkan untuk bekerja seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai kejadian tak terduga seperti banjir dan longsor. Dia akan berpindah ke lokasi lain yang lebih memungkinkan untuk dia bekerja. Kemudian keuntungan yang didapatkan ketimbang teman-temannya yang bekerja dengan pemilik mesin *dompeng* juga mengenai pendapatan yang ia dapatkan, saat teman-temannya mendapatkan gaji dari hasil pekerjaannya selama kurun waktu dua minggu atau satu bulan sekali sesuai berapa lama *trip*, namun anak yang bekerja secara mandiri dia bisa menjual hasil emas urai yang didupakannya setiap hari jika ia mau. Dan saat ia pulang kerumah dia sudah bisa langsung memberikan hasil kerjanya untuk memenuhi kebutuhan.

Selanjutnya saat sang anak membandingkan posisi dirinya dengan anak-anak lain yang tidak bekerja. Berdasarkan pengakuan informan yang memilih bekerja mereka mendapatkan pengalaman yang luar biasa. Di saat ia bekerja dan bisa memberikan nafkah bagi keluarganya, ia mencapai kepuasan diri yang paling tinggi. Informan merasa bangga walaupun dia tidak memiliki latar pendidikan yang bagus tapi mereka bisa memberikan sesuatu yang berharga untuk keluarganya sedini mungkin. Tentu akan berbeda dengan mereka yang tidak bekerja namun berasal dari latar belakang ekonomi yang sama yaitu KSM. Hal ini dijelaskan sebagai sebuah analisis *Comparison Alternativa*

*tive (CL+)*. Analisis ini menjelaskan bahwa adanya sebuah perbedaan yang tertuang dalam bentuk perbandingan atas sesuatu yang didapat oleh individu yang berada dalam posisi yang berbeda dengan dirinya, kemudian bagaimana posisinya terhadap individu lainnya tersebut (White, Klein 2002).

“Kalo kerja sama orang misalnya ikut orang nyupir travel, kerja di konter, di warnet atau dimana aja biasanya kan bulanan ya kak. Kalau di ga kaya gitu kak, seabisnya trip kerja aja kak. Mau manjae atau mau jadi anggota dompeng pasti akan dapat uang lebih cepat ketimbang kerja serabutan di luar. Dua minggu sekali biasanya trip sudah selesai, tergantung berapa jam rental ekskavatornya aja kak, kadang 15 hari sekali kita gajian, kadang juga sebulan sekali. Tergantung boss pake alat berapa lama. Abis jam rental alat kita pasti ngitung, nyuci emas, jual kemudian gajian” (Wawancara ke-2 via telepon Informan 5: Jum’at 18 November 2016 Pukul 18:45 s/d 19:28 WIB)

Bagi informan 3, sebagai pekerja anak dalam keluarganya ia menjelaskan perbedaannya dengan teman-temannya yang tidak bekerja namun kondisi ekonomi mereka adalah sama terlihat bagaimana orang lain bersikap terhadap dirinya dan keluarganya. Orang-orang cenderung menghargai dirinya meski ia masih muda namun sudah mampu menghasilkan uang dan membantu ibunya serta menunjang biaya kuliah saudara perempuannya. Itu terlihat dari berkurangnya intensitas sang ibu bekerja sebagai buruh tani harian setelah informan 3 bekerja di . Hal itu tidak didapatkan oleh teman-teman seusianya yang tidak melakukan hal-hal yang berarti bagi keluarganya, terkesan hanya dinilai sebagai anak liar karena tidak memiliki aktivitas yang jelas.

Tidak berbeda dengan informan 3, informan 1, 2 dan informan 4 menjelaskan dengan memilih bekerja mereka akan bisa memberikan masa depan yang lebih baik bagi keluarganya. Karena mereka dalam bekerja tidak hanya memikirkan kebutuhan masa sekarang saja, namun tetap memperhatikan orientasi pada masa depan. Mereka mengaku sangat terbantu dengan adanya peran emas ini, dimana sang anak bisa menabung untuk keberlanjutan ekonomi keluarga dimasa yang

akan datang. Anak bercita-cita bisa membuat modal usaha untuk ibu dan keluarganya. Karena dia berpikir tidak selamanya emas bisa didapatkan, akan ada masa dimana sumber mata pencaharian utama di daerah tersebut akan habis dengan sendirinya. Sehingga mereka memanfaatkan kesempatan dengan masih tersedianya hasil emas pada untuk persiapan beberapa waktu kedepan.

Jika meminjam proposisi menurut Nye (dalam White and Klein, 2007) ketika profit berada di tataran seimbang aktor akan cenderung untuk memilih profit atau keuntungan yang paling bertahan lama. Hal ini terlihat pada perbandingan anak yang bekerja baik mandiri maupun bekerja pada pemilik mesin *dompeng*. Meskipun keduanya sama-sama mempunyai keuntungan mereka akan memilih untuk bekerja mandiri atau menjadi anggota tergantung dari akses yang sudah mereka peroleh. Bagi anak yang bekerja mandiri dia bisa berpindah-pindah saat bekerja karena dia memiliki banyak kenalan. Sedangkan pada anak yang memilih bekerja menjadi anggota *dompeng*, dikarenakan ia bekerja pada sepupunya sendiri, menurutnya ia tidak akan diberhentikan selama dia masih mau bekerja.

Anak memilih bekerja di pertambangan emas ilegal meskipun ia sebenarnya bisa melakukan pekerjaan lain, pekerja anak memiliki pengalaman yang lain selain bekerja di tambang, akan tetapi mereka tetap memilih bekerja di sektor yang berbahaya tersebut. Hampir semua anak yang memilih bekerja sebenarnya karena motivasi utama mereka adalah mendapatkan uang untuk membantu ekonomi keluarga, empat diantara lima informan memilih tambang karena memang hanya dengan bekerja di sektor tersebut sang anak bisa mendapatkan hasil yang paling maksimal. Karena motivasi mereka adalah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Peran pencari nafkah sudah ada pada diri mereka, oleh karena itu anak akan tetap memilih bekerja di sektor tersebut meskipun sebenarnya berbahaya, bagi mereka itu bisa dihindari hanya dengan bekerja ekstra hati-hati. Yang utama mereka lihat dari tambang adalah hasil yang akan didapatkan, sehingga mereka mengenyampingkan ketakutan terhadap bahaya yang mungkin saja terjadi saat bekerja. Menurut Scott (2000) bahwa orang-orang menghitung kemungkinan biaya dan manfaat dari setiap tindakan sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan. Dalam hal ini anak yang bekerja di emas ilegal menjadikan berbagai perhitungan mereka menge-

nai keuntungan dan beban sebagai motivasi untuk memilih pekerjaan tersebut. Menurut sang anak dari perhitungan rasio keuntungan dan beban dia mendapatkan hasil yang paling maksimal dengan biaya yang paling rendah melalui keputusan untuk bekerja di peran emas ilegal. hal tersebut yang menjadi alasan untuk memotivasi mereka bekerja di sektor pekerjaan tersebut.

## KESIMPULAN

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa anak bekerja karena keinginannya sendiri, meskipun di paksa oleh keadaan diluar diri mereka seperti ekonomi keluarga yang kurang sejahtera dan ketiadaan peran orang dewasa sebagai pencari nafkah utama, melalui perhitungan keuntungan dan resiko emas ilegal dianggap sebagai pilihan yang paling rasional bagi mereka. Penelitian ini menunjukkan alasan anak bekerja karena keluarganya yang kurang sejahtera dan perhitungan sang anak untuk hasil yang paling maksimal didapatkan melalui bekerja di peran emas ilegal. Dari berbagai pilihan lapangan pekerjaan yang tersedia peran emas ilegal dianggap yang paling mampu memenuhi *self interestnya* dengan melihat kondisi sang anak yang putus sekolah dan keluarganya yang miskin saat ini sebagai strategi bertahan hidup yang paling memungkinkan. Sektor lain tidak akan mampu menyaingi keuntungan tersebut meskipun pekerjaan lainnya yang tersedia sama-sama tidak membutuhkan latar belakang pendidikan yang tinggi sebagai syarat untuk bekerja. Kebiasaan di dalam masyarakat setempat yang menjadikan emas ilegal sebagai mata pencaharian utama masyarakat yang tidak memandang usia dan jenis kelamin menjadikan anak merasa pekerjaan emas ilegal memungkinkan untuk ia lakukan.

Melengkapi penelitian sebelumnya yang hanya melihat faktor diluar diri sang anak, artikel ini lebih menunjukkan kepada pandangan anak, bagaimana motivasi dan alasan anak bekerja di peran emas ilegal itu sendiri. Untuk penelitian selanjutnya, adapun hasil dari penelitian ini masih lemah dalam menjelaskan pekerjaan di sebagai sesuatu pekerjaan yang tidak berbahaya bagi anak. White and Klein (2007) yang menekankan pada motivasi, rasionalitas dibentuk oleh seorang aktor itu berdasarkan perhitungannya terhadap keuntungan dan biaya yang harus ia keluarkan. Anak melakukan pekerjaannya dengan mengenyampingkan resiko saat bekerja sebagai sesuatu hal

yang mengancam kesehatan dan keselamatan mereka. Konsep ini sebenarnya sangat mendukung dalam menjelaskan alasan mereka dari perhitungan keuntungan dan biaya bekerja di peran emas ilegal, namun konsep ini kurang mampu menjelaskan bahwa proposisi pilihan rasional bagi aktor dalam situasi dimana tidak ada keuntungan ia akan mencoba berperilaku yang mampu menekan *cost* atau biaya. Hal ini kurang terbukti untuk konteks anak bekerja di peran emas ilegal, dimana justru pada temuan ini anak bekerja selalu mendapatkan keuntungan walaupun berbeda-beda bagi masing-masingnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Burr et al. 1979. *Contemporary Theories About the Family*, Volume II. New York : The Free Press
- Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Second Edition*. Sage Publications, Inc.
- Neuman. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta : PT Indeks
- Ritzer, George. 2013. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana
- White, J. M., & Klein, D. M. (2007). *Family Theories*. Sage Publication.

### Skripsi

- Husnaini, Zahratul. 2011. "Pekerja anak di bawah umur Studi kasus: Enkulturasi Keluarga Pekerja Anak di Kota Padang". Universitas Andalas
- Rianti, Rina. 1992. "Kemiskinan dan Perlindungan Anak (Dengan Minat Khusus Anak Yang Bekerja Di Sektor Informal Di Kota Bogor)". Universitas Indonesia.
- Wibowo, Arif. 1997. "Alasan-Alasan Yang Melatarbelakangi Anak Bekerja Untuk Membantu Orang Tua Mereka Studi Kasus Pada Anak Penjual Koran Di Lingkungan Kampus Universitas Indonesia Depok". Universitas Indonesia.



### Artikel Jurnal

- André, G., & Godin, M. 2014. Child Labour, Agency And Family Dynamics The Case Of Mining In Katanga (Drc). *Childhood*, 21(2), 161-174.
- Harbaugh, Krause and Berry.2001. GARP for Kids: On the Development of Rational Choice Behavior. *The American Economic Review*, Vol 91 No 5, pg 1539-1545.
- Hedstrom et al. Tanpa tahun. *Rational Choice and Sociology*. Pg 1-17
- Hilson, G. (2012). Family hardship and cultural values: Child labor in Malian small-scale gold mining communities. *World Development*, 40(8), 1663-1674.
- Martinelli. Tanpa tahun. *Rational Choice and Sociology. Historical Development and Theoretical Approaches In Sociology Volume 1*.
- Rostyaningsih. 2015. Implementasi Program Penarikan Pekerja Anak – Program Keluarga Harapan (PPA-PKH) di Kabupaten Magelang. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik* Vol. 1, No. 1, Oktober 2015, pg 15-30.
- Salmon, C.2005. Child Labor in Bangladesh Are Children the Last Economic Resource of the Household?. *Journal of Developing Societies*, 21(1-2), 33-54.
- Scott, John. 2000. *Rational Choice Theory. From Understanding Contemporary Society: Theories of The Present*, edited by G. Browning, A. Halcli, and F. Webster. (Sage Publications, 2000). Pg 1-15.
- Stern, D., Smith, S., & Doolittle, F.1975. How children used to work. *Law and Contemporary Problems*, 39(3), 93-117.
- Sulastri.2016. Faktor-faktor yang menyebabkan Eksploitasi pekerja anak pada emas tradisional Desa kelian dalam di Kecamatan Teriring. *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 2016, 4 (2): 252-265
- Tumengkol, M. R.2016. Eksploitasi Anak Pada Keluarga Miskin di Kelurahan Tona I Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Holistik*.

### Dokumen

- Badan Pusat Statistik Nasional. 2009. *Survey Pekerja Anak di Indonesia Tahun 2009*. Jakarta : Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional. Diakses dari [https://www.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Pekerja](https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Pekerja)

-Anak-di-Indonesia-2009.pdf pada Selasa 18 Oktober 2016 Pukul 12:48 WIB.

Badan Pusat Statistik Nasional. 2016. *Statistik Indonesia 2016*. Jakarta : Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional. Diakses dari [https://www.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Statistik-Indonesia-2016--\\_rev.pdf](https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Indonesia-2016--_rev.pdf) pada Selasa 18 Oktober 2016 pukul 13:08 WIB.

International Labour Organization. 2010. *ILO – BPS keluarkan data nasional mengenai pekerja anak di Indonesia*. Diakses dari [http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS\\_122351/lang--en/index.htm](http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_122351/lang--en/index.htm) pada Selasa 18 Oktober 2016 pkl 13:28 WIB.

*K138 Usia Minimum Untuk Diperbolehkan Bekerja*. Diakses dari [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/--ilojakarta/documents/legaldocument/wcms\\_124566.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/--ilojakarta/documents/legaldocument/wcms_124566.pdf) pada Selasa 18 Oktober 2016 pkl 12:22 WIB.

KPAI. *Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/> pada Selasa 18 Oktober pkl 12:26 WIB.